

ABSTRAK

Globalisasi kapitalisme membuat kajian akademik tentang tradisi etnik menjadi sangat diperlukan, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang dilanda oleh kebangkitan tradisi etnik. Penelitian ini adalah upaya kajian tentang salah satu tradisi etnik di Toraja, Sulawesi Selatan, dengan menggunakan perspektif kajian ideologi, sebuah perpektif kajian keilmuan yang ditawarkan oleh *Cultural Studies*.

Penelitian ini mengambil tradisi pengorbanan kerbau di Toraja, *mantunu tedong*, sebagai obyek kajian. Melalui observasi dan wawancara, penelitian ini mengumpulkan data-data yang dianggap perlu untuk melakukan analisis dari sudut pandang ideologi yang dikembangkan oleh Louis Althusser. Secara umum, ada dua jenis data yang dikumpulkan: konteks sosial orang Toraja yang secara signifikan memberi pengaruh di dalam kelangsungan ritual tersebut dan pemaknaan narasumber tesis ini terhadap tradisi. Pada dasarnya, penelitian ini diawali dengan menganalisis bagaimana *mantunu tedong* menjadi aparatus ideologis yang berfungsi sebagai penopang konsistensi struktur sosial orang Toraja.

Analisis lebih jauh ditujukan untuk memproblematisir ritual dengan menggunakan konsep-konsep kunci dari Althusser seperti **kontradiksi**, **overdeterminasi** dan **subyek**. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini mampu menyingkap kompleksitas ideologi yang menopang *mantunu tedong*, yakni adat, agama Kristen dan ideologi kapitalisme. Ideologi-ideologi yang dalam banyak hal tidak saling bersesuaian tersebut membuat tradisi *mantunu tedong* menjadi situs kontestasi pemaknaan dan pada gilirannya melahirkan inkonsistensi pemaknaan dan ambiguitas subyek.

Tesis ini tiba pada kesimpulan bahwa kontradiksi ideologi-ideologi tersebut ter-overdeterminasi oleh ideologi dominan, kapitalisme. Sebagai ideologi dominan, ideologi kapitalisme tidak menghapuskan ideologi-ideologi yang lain, melainkan serba-hadir dan serba-menentukan. Tetapi, adanya ambiguitas dalam subyek yang menjalankan tradisi, menunjukkan ketidakmungkinan adanya pemaknaan yang tetap, yang total mendominasi.

ABSTRACT

In the realm of global capitalism, it is necessary to conduct academic studies on ethnic tradition, especially in the context of contemporary Indonesian where ethnic tradition is rising significantly. This research is an attempt to study one of Torajanese ethnic traditions in South Celebes utilizing ideological perspective offered by Cultural Studies.

This research takes the tradition of sacrificing buffalo in Toraja, namely *mantunu tedong*, as object of study. Through observation and interview, this research collected necessary data for the analysis of ideology developed by Louis Althusser. Generally, there are two kinds of data having been collected: social context of Torajanese that significantly influences the ritual and the respondents' significations to their tradition. Basically, this research begins by analyzing how *mantunu tedong* becomes ideological apparatus functioning as the backbone of Torajanese social structure.

Further analysis is dedicated to problematize the ritual using key concepts from Althusser, such as ***contradiction***, ***overdetermination***, and ***subject***. Using Althusserian approach, this research finds out that there are at least three ideologies supporting *mantunu tedong*, namely custom, Cristianity, and capitalism. Thus, *mantunu tedong* becomes a site of basically conflicting ideologies and hence engenders inconsistent signification and subject ambiguity.

This thesis concludes that the contadiction of those ideologies are overdetermined by the dominant ideology, capitalism. As the dominant ideology, capitalism does not eliminate other ideologies; yet, it is always-present and always-determining. However, the presence of ambiguities in the subjects running the tradition shows that there is no fixed signification which is totally dominating.